Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33551-33560

ANALISIS TAKHRIJ HADIS TENTANG MENJAGA LISAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KOMUNIKASI DIGITAL

Az-Zahra Dien Adzellina[1], M. Dzaki Al Maulidi[2], Reva Alvionita[3], Nur Hidayah Adelia[4], Alimron[5]

[1,2,3,4,5] **Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

Corresponding Author: Az-Zahra Adzellina, e-mail: 23051070379@radenfatah.ac.id

Published: Juni, 2026

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed the way people communicate through various social media platforms that enable the rapid and widespread exchange of information. However, this convenience has also given rise to various ethical issues, such as the spread of hoaxes, hate speech, slander, backbiting, and cyberbullying. This study aims to examine the quality of hadiths regarding guarding one's speech through the takhrij hadith method, analyze the ethical values of communication contained therein, and assess their relevance to digital communication practices in the era of social media. This study employs a qualitative research method using a literature review approach, drawing from hadith collections, books, and relevant scientific journals. The findings indicate that the hadith "Whoever believes in Allah and the Last Day should speak good words or remain silent" and the hadith "It is sufficient for a person to be considered a liar if he narrates everything he hears" possess the status of sahih. The first hadith is classified as Muttafaq 'Alaih because it was narrated by Imam Bukhari and Imam Muslim, while the second hadith was narrated by Imam Muslim with a continuous chain of transmission and trustworthy narrators. The content of both hadiths emphasizes the importance of speaking well, guarding one's tongue, refraining from harmful speech, and verifying information before sharing it. These values are highly relevant to the challenges of digital communication today, particularly in efforts to prevent cyberbullying, hate speech, backbiting, slander, and the spread of false information. This study concludes that the hadiths regarding guarding one's tongue possess strong validity and can serve as a normative foundation for building a digital communication culture that is courteous, responsible, and in line with Islamic values.

Keywords: Hadith authentication, guarding one's speech, digital communication

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi manusia. Kehadiran berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan X menjadikan proses komunikasi berlangsung lebih cepat, luas, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang publik yang memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan pendapat, memberikan komentar, serta menyebarkan berbagai bentuk informasi kepada masyarakat luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat modern.

Di samping memberikan berbagai kemudahan, perkembangan komunikasi digital juga menghadirkan sejumlah persoalan etis. Media sosial sering kali digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, ghibah, provokasi, cyberbullying, serta informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Kemudahan dalam mengunggah dan membagikan informasi menyebabkan sebagian pengguna media digital kurang memperhatikan dampak dari setiap perkataan maupun tulisan yang

dipublikasikan. Akibatnya, ruang digital tidak jarang menjadi sarana terjadinya konflik sosial, perpecahan, bahkan kerusakan reputasi seseorang akibat penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, komunikasi bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan bagian dari tanggung jawab moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap etika berbicara dan menjaga lisan. Seorang muslim diperintahkan untuk menyampaikan perkataan yang baik, bermanfaat, dan tidak menyakiti orang lain. Sebaliknya, perkataan yang mengandung kebohongan, fitnah, ghibah, maupun ujaran yang merugikan pihak lain dilarang karena dapat menimbulkan kerusakan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam.

Salah satu hadis yang menjadi landasan utama dalam menjaga etika komunikasi adalah sabda Rasulullah ﷺ yang artinya: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata baik atau diam" (Sahih Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kualitas keimanan seseorang tercermin melalui cara ia menggunakan lisannya. Selain itu, terdapat pula hadis yang menyatakan bahwa seseorang dapat dianggap berdusta apabila ia menceritakan seluruh informasi yang didengarnya tanpa proses seleksi dan verifikasi. Kedua hadis tersebut mengandung nilai kehati-hatian, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam berkomunikasi yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat digital saat ini. Dalam kajian ilmu hadis, penggunaan hadis sebagai landasan argumentasi ilmiah memerlukan penelitian terhadap sumber, sanad, dan kualitas hadis melalui metode takhrij al-hadis. Takhrij hadis merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menelusuri keberadaan hadis dalam sumber aslinya sekaligus menilai tingkat validitas dan kehujjahannya. Melalui proses takhrij, suatu hadis dapat diketahui status kesahihannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer, termasuk persoalan etika komunikasi di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas etika komunikasi Islam dalam media sosial, literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, serta fenomena komunikasi digital dari perspektif keislaman. Namun demikian, kajian yang secara khusus menggabungkan analisis takhrij hadis tentang menjaga lisan dengan relevansinya terhadap komunikasi digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji kualitas hadis-hadis tentang menjaga lisan sekaligus menganalisis relevansinya dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi pada era media digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan utama, yaitu bagaimana kualitas hadis tentang menjaga lisan berdasarkan kajian takhrij hadis, bagaimana kandungan nilai-nilai etika komunikasi yang terdapat dalam hadis tersebut, serta bagaimana relevansinya terhadap praktik komunikasi digital pada era media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian hadis sekaligus menawarkan landasan etis bagi masyarakat dalam menggunakan media digital secara bijak, santun, dan bertanggung jawab.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan. Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan analisis deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan dan juga gambaran secara jelas, sistematis, dan objektif. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku penunjang dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Takhrij Hadis tentang Menjaga Lisan

Menjaga lisan merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang berkaitan erat dengan pembinaan akhlak dan hubungan sosial antarmanusia. Dalam perkembangan komunikasi modern, konsep menjaga lisan tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup seluruh bentuk komunikasi digital yang dilakukan melalui media sosial, aplikasi perpesanan, maupun platform daring lainnya. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan menjaga lisan menjadi penting untuk memahami landasan normatif Islam dalam membangun etika komunikasi yang bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua hadis utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep menjaga lisan dan penyampaian informasi. Kedua hadis tersebut kemudian dianalisis melalui metode takhrij untuk mengetahui sumber periwayatan, kualitas sanad, serta derajat keotentikannya.

1. Hadis Pertama: Anjuran Berkata Baik atau Diam

Kitab: Adab

Bab: Siapa yang Beriman Kepada Allah dan Hari Akhir, Jangan Mengganggu Tetangganya

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُوْ الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِيْ حَصِيْنٍ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ * قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa berimana kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."

Takhrij Hadis

Berdasarkan penelusuran sumber hadis (takhrij al-hadis), hadis ini diriwayatkan oleh beberapa imam hadis, di antaranya:

a. Sahih al-Bukhari, Bab Man Kana Yu'minu Billahi wal Yaumil Akhir Fala Yu'dzi Jarahu, No. 5559.

b. Sahih Muslim, No. 67

Metode takhrij yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pencarian berdasarkan lafaz awal (bi awwal al-lafz), yaitu melalui kata kunci:

بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ

Metode ini termasuk metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian hadis karena memudahkan peneliti menemukan hadis pada sumber aslinya secara cepat dan akurat. Berdasarkan hasil penelusuran, hadis ini termasuk hadis yang sangat populer dan diriwayatkan melalui jalur periwayatan yang kuat sehingga diterima oleh seluruh ulama hadis sebagai hadis yang sahih.

Jalur Periwayatan Hadis

Salah satu jalur sanad hadis adalah sebagai berikut:

Abu Hurairah r.a. → Rasulullah ﷺ

Abu Hurairah merupakan salah satu sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi ﷺ. Para ulama hadis sepakat mengenai keadilan dan kredibilitas beliau sebagai perawi hadis.[3] Berdasarkan kedudukan hadis dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, hadis ini termasuk kategori Muttafaq 'Alaih, yaitu hadis yang disepakati kesahihannya oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

2. Hadis Kedua: Larangan Menyampaikan Semua Informasi yang Didengar

Kitab: Muqaddimah

Bab: Larangan Menceritakan Tentang Segala Sesuatu yang Didengar

وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِيْ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ * قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ * وَحَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ ذَلِكَ

Artinya: "dan telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah bin Mu'adz al Anbari] telah menceritakan kepada kami [Bapakku] (dalam riwayat lain disebutkan), dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi

keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi SAW dengan seperti hadits tersebut."

Metode takhrij yang digunakan adalah pencarian berdasarkan lafaz:

كَذِبًا بِالْمَرْءِ كَفَى

Hadis ini sering dijadikan landasan utama dalam pembahasan verifikasi informasi (tabayyun) karena mengandung larangan menyebarkan setiap berita tanpa proses seleksi dan pengecekan kebenaran terlebih dahulu.

Jalur Periwayatan Hadis

Salah satu jalur sanad hadis dapat diringkas sebagai berikut:

Abu Hurairah r.a. → Rasulullah ﷺ

Para ulama hadis menilai bahwa sanad hadis ini bersambung (muttashil) serta diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya (tsiqah). Oleh karena itu, hadis ini dikategorikan sebagai hadis sahih dan dapat dijadikan hujjah dalam berbagai persoalan etika komunikasi.

3. Penilaian Awal Kualitas Kedua Hadis

Berdasarkan hasil takhrij, kedua hadis yang menjadi objek penelitian memiliki kualitas yang sangat kuat. Hadis pertama diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim sehingga berstatus Muttafaq 'Alaih, sedangkan hadis kedua diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim sehingga berstatus sahih.

Kedua hadis tersebut memenuhi kriteria hadis sahih karena:

a. Sanadnya bersambung (ittishal al-sanad).
b. Seluruh perawinya dikenal adil ('adalah).
c. Seluruh perawinya memiliki hafalan yang kuat (dhabit).
d. Tidak mengandung kejanggalan (syadz).
e. Tidak ditemukan cacat tersembunyi ('illat).

Dengan demikian, kedua hadis tersebut memiliki tingkat validitas yang tinggi dan layak dijadikan dasar normatif dalam membangun etika komunikasi Islam, termasuk dalam menghadapi tantangan komunikasi digital pada era modern.

B. Analisis Sanad dan Kualitas Hadis

Analisis sanad merupakan salah satu tahapan penting dalam kajian hadis untuk mengetahui tingkat validitas suatu riwayat. Melalui analisis sanad, dapat diketahui apakah sebuah hadis memenuhi syarat-syarat kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada dua hadis tentang menjaga lisan yang telah ditakhrij pada pembahasan sebelumnya, yaitu hadis tentang anjuran berkata baik atau diam dan hadis tentang larangan menyampaikan seluruh informasi yang didengar.

1. Biografi Singkat Perawi Utama.

Kedua hadis yang menjadi objek penelitian diriwayatkan oleh sahabat Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Abu Hurairah r.a. Nama lengkap Abu Hurairah adalah Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi al-Yamani. Beliau termasuk sahabat yang masuk Islam pada tahun ketujuh Hijriah saat terjadinya Perang Khaibar dan dikenal sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi ﷺ. Jumlah hadis yang diriwayatkannya mencapai sekitar 5.374 hadis.

Abu Hurairah memiliki kedekatan yang sangat intens dengan Rasulullah ﷺ. Beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mendampingi Nabi dan menghafal hadis-hadis yang disampaikan. Karena ketekunan dan kekuatan hafalannya, para ulama hadis sepakat menempatkannya sebagai perawi yang tsiqah (terpercaya) dan memiliki kredibilitas tinggi dalam periwayatan hadis. Dalam ilmu jarh wa ta'dil, Abu Hurairah termasuk kategori sahabat Nabi yang seluruh riwayatnya diterima (al-shahabah kulluhum 'udul). Oleh karena itu, tidak ditemukan kritik yang dapat menggugurkan kredibilitasnya sebagai perawi hadis.

2. Analisis Ketersambungan Sanad (Ittishal al-Sanad)

Salah satu syarat utama hadis sahih adalah sanad yang bersambung (ittishal al-sanad), yaitu setiap perawi menerima hadis secara langsung dari perawi sebelumnya hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ.

Pada hadis pertama:

لِيَصْمُتْ أَوْ خَيْرًا فَلْيَقُلْ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ

dan hadis kedua:

سَمِعَ مَا بِكُلِّ يُحَدِّثَ أَنْ كَذِبًا بِالْمَرْءِ كَفَى

Seluruh rangkaian sanad yang dicantumkan dalam kitab-kitab hadis menunjukkan adanya hubungan periwayatan yang jelas dan bersambung antara para perawi. Tidak ditemukan indikasi sanad yang terputus (munqathi'), terhapus (mu'allaq), ataupun cacat periwayatan lainnya. Ketersambungan sanad tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menguatkan kedudukan kedua hadis sebagai hadis yang dapat diterima (maqbul).

3. Analisis Keadilan dan Kedhabitan Perawi

Selain sanad yang bersambung, hadis sahih juga mensyaratkan seluruh perawinya memiliki sifat adil ('adalah) dan kuat hafalan (dhabit). Perawi-perawi yang terdapat dalam sanad kedua hadis ini merupakan perawi yang dipilih secara ketat oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Para ulama hadis telah memberikan penilaian positif terhadap mereka, baik dari aspek integritas keagamaan maupun kemampuan menjaga dan meriwayatkan hadis secara akurat. Menurut para ahli hadis, para perawi dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim telah melalui proses seleksi yang sangat ketat sehingga kitab tersebut menjadi rujukan utama dalam penetapan hadis sahih. Hal ini menunjukkan bahwa kedua hadis yang menjadi objek penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang sangat tinggi dari aspek sanad.

4. Analisis Matan Hadis

Selain sanad, kesahihan hadis juga ditentukan oleh matan atau isi hadis. Matan hadis yang sahih tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, maupun fakta sejarah yang telah pasti. Pada hadis pertama, Rasulullah ﷺ mengaitkan kualitas ucapan seseorang dengan tingkat keimanannya kepada Allah dan hari akhir. Pesan moral yang terkandung di dalamnya sejalan dengan berbagai ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk berkata baik dan menghindari perkataan yang menyakitkan.

Sementara itu, hadis kedua mengandung peringatan agar seseorang tidak menyampaikan seluruh informasi yang didengarnya tanpa proses penyaringan dan verifikasi. Kandungan hadis ini juga sejalan dengan prinsip tabayyun yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima. Dari sisi substansi, kedua hadis memiliki kandungan makna yang logis, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam berbagai zaman. Oleh karena itu, kedua matan hadis dapat diterima sebagai matan yang sahih.

5. Penilaian Kualitas Hadis

Berdasarkan hasil analisis sanad dan matan, dapat disimpulkan bahwa kedua hadis memenuhi seluruh syarat hadis sahih yang meliputi:

a. Sanad bersambung (ittishal al-sanad).
b. Seluruh perawi bersifat adil ('adalah).
c. Seluruh perawi memiliki hafalan yang kuat (dhabit).
d. Tidak terdapat kejanggalan (syadz).
e. Tidak terdapat cacat tersembunyi ('illat).

Hadis pertama yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim berstatus Muttafaq 'Alaih, yaitu hadis yang disepakati kesahihannya oleh kedua imam tersebut. Adapun hadis kedua yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga berstatus sahih dan diterima sebagai hujjah dalam penetapan hukum maupun pembentukan etika Islam. Dengan demikian, kedua hadis tersebut memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi dan dapat dijadikan dasar normatif dalam membangun konsep etika komunikasi Islam. Kesahihan hadis ini juga menjadi landasan yang kuat untuk mengkaji relevansinya terhadap praktik komunikasi digital pada era kontemporer.

C. Kandungan Hadis tentang Menjaga Lisan

Hadis-hadis tentang menjaga lisan mengandung nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Lisan merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah Swt. Kepada

manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan kebenaran, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Namun, apabila tidak dikendalikan dengan baik, lisan juga dapat menjadi sumber berbagai permasalahan, seperti fitnah, ghibah, kebohongan, permusuhan, dan perpecahan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya menjaga lisan sebagai bagian dari kesempurnaan iman seseorang.

1. Hubungan antara Keimanan dan Perkataan

Hadis pertama menyatakan:

لِيَصْمُتْ أَوْ خَيْرًا فَلْيَقُلْ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ

Artinya: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata baik atau diam."

Hadis ini menunjukkan bahwa ucapan seseorang memiliki hubungan yang erat dengan kualitas keimanannya. Rasulullah ﷺ mengaitkan perilaku berbicara dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir, yang menunjukkan bahwa setiap ucapan yang keluar dari lisan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Menurut Imam Nawawi, hadis ini merupakan salah satu hadis yang menjadi dasar penting dalam pembentukan akhlak seorang muslim. Seseorang dianjurkan untuk berbicara apabila perkataannya mengandung manfaat, sedangkan apabila tidak memberikan manfaat atau berpotensi menimbulkan mudarat, maka diam lebih utama. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur apa yang harus dilakukan manusia, tetapi juga mengatur apa yang sebaiknya tidak dilakukan demi menghindari dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain.

2. Kewajiban Berkata Baik dan Bermanfaat

Kandungan penting lainnya dalam hadis tersebut adalah perintah untuk menyampaikan perkataan yang baik (qaulan khairan). Dalam perspektif Islam, perkataan yang baik mencakup ucapan yang benar, santun, sopan, tidak menyakiti, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya menjaga ucapan melalui firman Allah Swt.:

حُسْنًا لِلنَّاسِ وَقُولُوا

Artinya: "Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah [2]: 83)

Ayat tersebut memperkuat pesan hadis bahwa komunikasi yang baik merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk mempertimbangkan dampak dari setiap perkataan sebelum mengucapkannya.

3. Pentingnya Menahan Diri untuk Diam

Selain memerintahkan berkata baik, Rasulullah ﷺ juga memberikan alternatif berupa diam apabila tidak memiliki sesuatu yang baik untuk disampaikan. Dalam Islam, diam bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk pengendalian diri dan kebijaksanaan. Diam menjadi pilihan yang dianjurkan ketika seseorang berada dalam kondisi marah, tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai suatu persoalan, atau berpotensi mengucapkan sesuatu yang dapat merugikan pihak lain. Dengan demikian, diam berfungsi sebagai sarana untuk menghindari konflik, menjaga persaudaraan, dan menghindarkan diri dari dosa yang disebabkan oleh ucapan.

4. Keharusan Memverifikasi Informasi Sebelum Menyampaikannya

Nilai penting berikutnya ditemukan dalam hadis kedua:

سَمِعَ مَا بِكُلِّ يُحَدِّثَ أَنْ كَذِبًا بِالْمَرْءِ كَفَى

Artinya: "Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang didengarnya."

Hadis ini mengandung peringatan agar seseorang tidak menyampaikan seluruh informasi yang diterimanya tanpa melakukan proses penyaringan dan verifikasi terlebih dahulu. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kebiasaan menyampaikan setiap informasi secara sembarangan dapat menyeret seseorang kepada perbuatan dusta, meskipun ia tidak berniat untuk berbohong.

Menurut para ulama, maksud hadis ini adalah larangan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya karena di antara informasi yang diterima seseorang terdapat kemungkinan adanya kesalahan, kebohongan, atau manipulasi. Oleh sebab itu, setiap informasi harus diteliti terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada orang lain. Prinsip ini sangat dekat dengan konsep tabayyun dalam Islam yang mengajarkan pentingnya klarifikasi dan verifikasi terhadap setiap berita yang diterima.

5. Menjaga Kehormatan dan Keharmonisan Sosial

Secara umum, kedua hadis tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kehormatan individu dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Perkataan yang buruk, fitnah, ghibah, dan penyebaran informasi yang tidak benar dapat merusak hubungan antarmanusia serta menimbulkan konflik dalam masyarakat. Sebaliknya, komunikasi yang santun, jujur, dan bertanggung jawab dapat memperkuat persaudaraan serta menciptakan lingkungan sosial yang sehat.

Dengan demikian, hadis-hadis tentang menjaga lisan tidak hanya mengandung nilai spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt., tetapi juga mengandung nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan tetap relevan untuk diterapkan dalam berbagai kondisi kehidupan, termasuk pada era komunikasi digital saat ini.

D. Relevansi Hadis terhadap Komunikasi Digital

1. Etika Bermedia Sosial

Perkembangan media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Dalam perspektif hadis, setiap ucapan dan tulisan yang disampaikan seseorang akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, pengguna media sosial dituntut untuk menjaga kesantunan dalam berkomentar, menghindari kata-kata kasar, serta menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat. Prinsip komunikasi Islam seperti qaulan sadīdan (perkataan yang benar), qaulan ma'rūfan (perkataan yang baik), dan tabayyun (klarifikasi informasi) sangat relevan diterapkan dalam aktivitas digital saat ini. Dengan menerapkan etika tersebut, media sosial dapat menjadi sarana dakwah, edukasi, dan silaturahmi yang membawa manfaat bagi masyarakat.

Hadis Rasulullah ﷺ mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan perkataan. Meskipun hadis tersebut pada awalnya ditujukan untuk komunikasi secara langsung, prinsip yang terkandung di dalamnya juga berlaku dalam komunikasi digital. Setiap komentar, unggahan, pesan, maupun tanggapan yang ditulis di media sosial harus mengandung kebaikan dan tidak menimbulkan mudarat bagi orang lain.Salah satu bentuk penerapan etika bermedia sosial adalah berkomentar dengan santun. Pengguna media sosial hendaknya menghindari penggunaan kata-kata kasar, hinaan, ejekan, maupun ungkapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Kesantunan dalam berkomunikasi dapat menciptakan suasana yang harmonis dan mengurangi konflik di ruang digital. Selain itu, pengguna media sosial juga harus menghargai perbedaan pendapat serta tidak memaksakan pandangannya kepada orang lain.

2. Pencegahan Cyberbullying

Cyberbullying merupakan tindakan menghina, mengancam, mempermalukan, atau merendahkan orang lain melalui media digital. Hadis Nabi ﷺ melarang seorang Muslim menyakiti saudaranya baik melalui perkataan maupun perbuatan. Larangan ini menunjukkan bahwa tindakan perundungan di dunia maya bertentangan dengan ajaran Islam. Cyberbullying dapat menyebabkan gangguan psikologis, menurunkan rasa percaya diri, bahkan merusak hubungan sosial korban. Oleh karena itu, hadis mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan tulisan agar tidak menyakiti orang lain, termasuk dalam ruang digital.

Dalam perspektif hadis, cyberbullying bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan perasaan sesama manusia. Rasulullah ﷺ melarang umat Islam untuk menyakiti orang lain baik melalui perkataan maupun perbuatan. Larangan tersebut tidak hanya berlaku dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga dalam komunikasi digital. Setiap tulisan, komentar, atau unggahan yang dapat menyakiti orang lain termasuk perbuatan yang harus dihindari oleh seorang Muslim.Dampak cyberbullying sangat besar terhadap korban. Secara psikologis, korban dapat mengalami stres, kecemasan, rendah diri, depresi, bahkan kehilangan motivasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam beberapa kasus, cyberbullying juga dapat mengganggu prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesehatan mental seseorang. Oleh karena itu, pencegahan cyberbullying menjadi tanggung jawab bersama, baik individu, keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat.

3. Pencegahan Ujaran Kebencian (Hate Speech)

Ujaran kebencian merupakan bentuk komunikasi yang mengandung penghinaan, permusuhan, atau hasutan terhadap individu maupun kelompok tertentu. Dalam hadis, Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa seorang Muslim adalah orang yang membuat orang lain selamat dari gangguan

lisan dan tangannya. Nilai ini menegaskan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia. Di era digital, ujaran kebencian sering muncul dalam bentuk komentar provokatif, penghinaan terhadap kelompok tertentu, maupun penyebaran konten yang memecah belah masyarakat. Oleh karena itu, hadis mendorong umat Islam untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dan mengedepankan persaudaraan serta toleransi.

Dalam perspektif hadis, ujaran kebencian merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Rasulullah ﷺ mengajarkan umatnya untuk menjaga lisan, berkata baik, serta menghormati martabat sesama manusia. Islam menekankan pentingnya persaudaraan, toleransi, dan saling menghargai, sehingga segala bentuk perkataan yang dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian harus dihindari. Prinsip ini juga berlaku dalam komunikasi digital, karena setiap tulisan yang dipublikasikan di media sosial memiliki dampak yang sama seperti ucapan secara langsung.

4. Pencegahan Ghibah dan Fitnah Digital

Ghibah dan fitnah merupakan perilaku yang sangat dilarang dalam Islam. Pada era digital, praktik ghibah dan fitnah sering terjadi melalui unggahan, komentar, pesan berantai, maupun penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Kemudahan berbagi informasi membuat seseorang dapat dengan cepat menyebarkan berita yang belum tentu benar. Hadis Nabi ﷺ mengingatkan umat Islam agar menjaga kehormatan sesama dan tidak menyebarkan keburukan orang lain. Oleh karena itu, sebelum membagikan informasi, seorang Muslim wajib memastikan kebenarannya terlebih dahulu agar tidak terjerumus dalam dosa ghibah maupun fitnah digital.

Untuk mencegah ghibah dan fitnah digital, Islam mengajarkan prinsip tabayyun, yaitu memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Pengguna media sosial harus memiliki kesadaran bahwa tidak semua informasi yang beredar di internet dapat dipercaya. Oleh karena itu, setiap individu perlu memverifikasi sumber informasi, mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan, serta menghindari penyebaran konten yang berpotensi merugikan orang lain.

5. Membangun Budaya Komunikasi Digital yang Islami

Hadis Nabi ﷺ memberikan pedoman yang sangat relevan untuk membangun budaya komunikasi digital yang sehat dan Islami. Prinsip utama yang harus diterapkan adalah bijak sebelum mengetik dan berpikir sebelum membagikan konten. Setiap pengguna media sosial hendaknya mempertimbangkan manfaat, dampak, dan kebenaran suatu informasi sebelum mengunggah atau menyebarkannya. Budaya komunikasi digital yang Islami juga menekankan kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, serta penghormatan terhadap hak dan martabat orang lain. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, media sosial dapat menjadi ruang yang produktif, edukatif, dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas.

Budaya komunikasi digital yang Islami adalah pola komunikasi yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang mengutamakan kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat sesama manusia. Dalam Islam, setiap perkataan dan perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt., termasuk tulisan dan konten yang dibagikan melalui media digital. Karena itu, seorang Muslim harus berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan memastikan bahwa aktivitas digitalnya membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

E. Implementasi Nilai Menjaga Lisan dalam Kehidupan Digital

1. Menerapkan Nilai Berbicara dengan Bijak dalam Lingkungan Keluarga Melalui Etika Berkomunikasi di Grup WhatsApp Keluarga

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anggota keluarga berkomunikasi. Salah satu platform yang paling sering digunakan adalah grup WhatsApp keluarga. Saat menggunakan grup tersebut, setiap anggota keluarga harus menerapkan nilai-nilai ucapan yang bijaksana dengan menggunakan bahasa yang sopan, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari ucapan yang dapat menimbulkan konflik atau kesalahpahaman.

Selain itu, anggota keluarga juga harus berhati-hati saat berbagi informasi. Islam mengajarkan bahwa keakuratan informasi yang diterima harus diverifikasi sebelum dibagikan kepada orang lain. Pendekatan ini sangat penting untuk mencegah penyebaran berita palsu atau informasi yang dapat menimbulkan kecemasan di kalangan anggota keluarga. Dengan menerapkan etika komunikasi yang

baik dalam grup WhatsApp, hubungan keluarga dapat terjaga secara harmonis dan saling menghormati.

2. Menerapkan Nilai Berbicara yang Bijaksana di Lingkungan Pendidikan Melalui Etika Komunikasi Antara Mahasiswa dan Dosen

Di lingkungan pendidikan, komunikasi digital antara mahasiswa dan dosen semakin sering terjadi melalui aplikasi pesan instan, email, dan platform pembelajaran daring. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mematuhi etika komunikasi sebagai cara untuk menerapkan nilai berbicara yang bijaksana. Pedoman etika ini dapat diterapkan dengan memulai pesan menggunakan sapaan, memperkenalkan diri, menggunakan bahasa yang sopan, serta menyampaikan tujuan pesan secara jelas dan ringkas. Mahasiswa juga harus memperhatikan waktu yang tepat saat menghubungi dosen dan menghindari penggunaan kata-kata yang terdengar memerintah atau tidak sopan terhadap lawan bicara. Penerapan etika komunikasi yang baik mencerminkan rasa hormat kepada dosen dan mendukung terciptanya lingkungan akademik yang profesional dan beradab.

3. Menerapkan Nilai Berbicara dengan Bijak di Media Sosial Melalui Verifikasi Informasi dan Menghindari Komentar Provokatif

Media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh dan menyebarkan informasi dengan kecepatan yang sangat tinggi. Namun, kemudahan ini juga membawa risiko berupa penyebaran hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, nilai berhati-hati dalam berbicara harus diterapkan dalam aktivitas media sosial. Salah satu bentuk penerapannya adalah memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Pengguna media sosial juga harus menghindari komentar yang mengandung hinaan, pelecehan, provokasi, atau ujaran kebencian yang dapat merugikan orang lain. Dalam ajaran Islam, setiap kata akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga seseorang diwajibkan untuk berbicara dengan baik atau memilih untuk diam. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana komunikasi yang bermanfaat dan menciptakan lingkungan digital yang sehat.

4. Menerapkan Nilai Berbicara dengan Bijak dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Komunikasi yang Sehat

Masyarakat yang harmonis membutuhkan komunikasi yang sehat yang berlandaskan saling menghormati. Di era digital, komunikasi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform daring. Oleh karena itu, setiap individu harus menerapkan nilai berbicara dengan bijak dalam setiap bentuk komunikasi. Nilai ini dapat diterapkan dengan menghormati perbedaan pendapat, menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta menyampaikan kritik dan saran dengan sopan. Komunikasi yang sehat dapat memperkuat persatuan, menumbuhkan rasa persaudaraan, dan mencegah konflik sosial. Dengan mempraktikkan nilai berbicara dengan bijak dalam kehidupan bermasyarakat, kita menciptakan lingkungan yang damai, toleran, dan saling mendukung demi kebaikan Bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang menjaga lisan memiliki kualitas yang sahih dan dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam membangun etika komunikasi Islam. Hadis *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata baik atau diam"* berstatus *Muttafaq 'Alaih* karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, sedangkan hadis *"Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang didengarnya"* berstatus sahih dan diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hasil analisis sanad dan matan menunjukkan bahwa kedua hadis memenuhi seluruh syarat kesahihan, yaitu sanad yang bersambung, perawi yang adil dan dhabith, serta terbebas dari syadz dan 'illat.

Kedua hadis tersebut mengandung nilai-nilai penting berupa kewajiban berkata baik, menjaga lisan, mengendalikan diri melalui sikap diam ketika tidak memiliki sesuatu yang bermanfaat untuk disampaikan, serta pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip etika komunikasi Islam yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam konteks komunikasi digital, kandungan hadis tersebut sangat relevan untuk menghadapi berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, ghibah, dan fitnah digital. Oleh karena itu, penerapan nilai-

nilai menjaga lisan dalam penggunaan media sosial dan platform digital dapat membantu menciptakan budaya komunikasi yang lebih santun, bijaksana, bertanggung jawab, serta sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, hadis tentang menjaga lisan tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berperan sebagai pedoman etis dalam membangun kehidupan digital yang sehat dan harmonis.

REFERENCES

Ahmad Ainun Najib, Sofiatul Avivah, dan Ela Rosyida. (2023). Etika Komunikasi Media Sosial dalam Perspektif Islam. *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management*, vol. 2, no. 1.

Ali Mustafa Yaqub. 2021. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Althaf Husein Muzakky. (2022). Ragam Metode Takhrij Hadits: Dari Era Tradisional hingga Era Digital". *Jurnal Studi Hadits Nusantara,* vol. 4, no. 1.

Az-Zarnuji. Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.).

Bahrum Subagiya. (2023). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian PAI. *Ta'dibuna*, vol. 12, no. 3.

Cep Supriatna dan Jenuri. (2023). Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam. *Comm-Edu,* vol. 6, no. 2.

Dede Rodin. 2021). *Studi Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia.

Endang Soetari. (2021). *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Modul Literasi Digital: Cakap Bermedia Digital*. Jakarta: Kominfo.

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Hujurat [49]: 10 dan QS. Ali Imran [3]: 103.

Mudasir. (2020). *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.

Muhammad Anshar dan Andi Faridah Arsal. (2023). The Ethics of Digital Communication and Message Sharing on Social Media. *Jurnal Komunikasi Islam,* vol. 13, no. 2.

Muhammad Ghazali Ma'arif. (2025). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadits Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *Edu Society*, vol. 5, no. 3.

Muhammad Ilmi Saggaf dkk.. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *Journal of Communication Studies*, vol. 1, no. 1.

Muhamad Mustain Nasoha. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora,* vol. 3, no. 2.

Muh. Zuhri. 2020). *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Moh. Zaini dkk. (2026). Etika Digital & Akhlak dalam Islam: Studi Fenomenologis Media Sosial di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, vol. 32, no. 1.

M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi. (2020). *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.

M. Syuhudi Ismail. (2021). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nurjanah dkk., "Etika Bermedia Sosial dalam Islam: Panduan Sikap Muslim di Dunia Digital," (2024), hlm. 28–31.

Nurul Saniah dan Muhammad Farhan. (2023). Etika Komunikasi Islam dalam Pemanfaatan Media Sosial. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, vol. 1, no. 2.

Salsabela Azzahra dan Rika Sartika. (2025). Etika Bermedia Sosial menurut Perspektif Islam: Kajian Normatif-Teologis. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, vol. 4, no. 1.

Sahih al-Bukhari, No. 5559; Sahih Muslim, No. 67.

Sahih Muslim, No. 6.

Syarh Shahih Muslim, Juz 2, hlm. 18.

Wida Fitria dan Ganjar Eka Subakti. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 18, no. 2.